

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan bagian pendahuluan dari penelitian yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Menulis adalah suatu bentuk kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah kemampuan menyimak, berbicara dan membaca. Menulis juga sebuah proses panjang yang membutuhkan latihan dan beberapa tahapan. Menurut Carrol and Edward (1993, hlm. 12) menulis adalah sebuah proses panjang yang berarti mengajarkan siswa supaya mengerti makna, tujuan, dan kebutuhan mereka untuk membuat sebuah tulisan.

Semi (2007, hlm. 40) mengungkapkan bahwa menulis merupakan suatu proses kreatif. Artinya, menulis adalah sebuah keterampilan yang dilakukan melalui tahapan yang harus dikerjakan dengan dengan mengerahkan keterampilan, seni, dan kiat sehingga semuanya berjalan dengan efektif. Setiap kemampuan seseorang juga berbeda-beda dalam hal menulis karena menulis itu sebuah usaha pribadi seseorang jadi dalam hal ini ada yang lebih baik bekerja sendiri ada juga yang memerlukan bantuan orang lain (Birnie, 2015, hlm 9). Oleh sebab itu setiap orang mempunyai cara tersendiri dalam menuangkan gagasannya

Keterampilan menulis ialah proses latihan dan pengembangan. Oleh sebab itu, menulis harus mulai ditingkatkan sejak dini, khususnya ketika berada di bangku sekolah. Anshori (2005, hlm. 391) menyatakan bahwa alasan keterampilan menulis harus sudah dilatihkan sejak dini karena keterampilan menulis ini merupakan keterampilan berbahasa paling tinggi sekaligus paling langka digunakan dalam komunikasi berbahasa. Hal ini juga dipertegas oleh Nurgiyantoro (2013, hlm. 422) bahwa dibanding kemampuan berbahasa yang lain,

kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur bahasa asli sekalipun. Lalu walaupun menulis merupakan keterampilan berbahasa paling tinggi tingkatannya, bukan berarti keterampilan menulis tidak cocok diajarkan sejak dini. Justru hal ini akan melatih dan membiasakan anak untuk terbiasa menuangkan dan mengembangkan ide-idenya dalam sebuah tulisan.

Menulis seperti juga halnya ketiga keterampilan berbahasa lainnya merupakan suatu proses pengembangan. Menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, pelatihan, keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis (Tarigan, 2008, hlm.9). Selain itu menurut Anshori (2006, hlm. 186) menulis juga merupakan kemampuan yang harus dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Dengan banyak menulis juga dapat menentukan apakah seseorang tersebut memiliki ketajaman yang baik atau tidak terhadap permasalahan yang dituliskannya. Uraian tersebut menjelaskan bahwa keterampilan menulis itu tidak bisa datang dengan sendirinya, akan tetapi harus memperbanyak pengalaman dengan cara banyak latihan dan berpraktik langsung. Selain itu untuk meningkatkan dan membiasakan keterampilan menulis tidak hanya dibutuhkan pengetahuan saja namun juga dibutuhkan keterampilan yang didukung dengan pengalaman yang banyak.

Menurut Perin & Steve (2007, hlm. 3) menulis dengan baik bukan hanya pilihan bagi kaum muda melainkan ini adalah sebuah kebutuhan. Seiring dengan pemahaman bacaan, kemampuan menulis adalah predikat kesuksesan akademik dan persyaratan dasar untuk berpartisipasi dalam kemasyarakatan dan kehidupan ekonomi global.

Pentingnya penguasaan keterampilan menulis kadang-kadang tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak permasalahan khususnya tentang menulis. Alwasilah dan Alwasilah (2007, hlm. 121) menyatakan bahwa permasalahan utamanya terletak pada budaya orang Indonesia yang terlalu betah dengan kebiasaan dan budayanya.

Kebiasaan dan budaya yang dimaksud adalah dalam tradisi Indonesia yang lebih berbudaya ucap dengar ketimbang berbudaya ucap tulis.

Permasalahan ini juga terbawa dalam dunia pendidikan khususnya dalam pengajaran menulis yang seolah tidak pernah terselesaikan. Permasalahan sekarang yang dialami oleh siswa ketika pembelajaran menulis hampir sama dengan masalah pada beberapa tahun yang lalu. Hal ini seolah mengindikasikan bahwa tidak ada kemajuan dalam mengatasi kesulitan pembelajaran menulis. Menurut Anshori (2005, hlm. 391-392) kemampuan menulis pada tingkat mahasiswa saja masih rendah hal ini didasarkan pada beberapa komentar para dosen jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Oleh karena definisi melek huruf mencakup kemampuan membaca dan menulis, kemampuan menulis yang buruk harus diakui sebagai intrinsik bagian dari krisis melek huruf nasional.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan keterampilan menulis teks deskripsi dilakukan oleh Rahman (2005) menunjukkan permasalahan yang sama dengan sebelumnya. Adapun permasalahan yang dimaksud ialah siswa kurang mampu mengeluarkan ide-ide dalam bentuk tulisan dan sulit menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Sementara itu, berdasarkan penelitian terdahulu selanjutnya yang dilakukan oleh Nurjanah (2005) menunjukkan latar belakang permasalahan yang hampir sama juga. Menurut Nurjanah keterampilan menulis siswa Indonesia paling rendah di Asia. Hal senada juga diungkapkan oleh Alwasilah (dalam Anshori, 2006, hlm. 185) bahwa keterampilan atau kemauan menulis orang Indonesia masih sangat kurang hal ini dibuktikan dengan sedikitnya buku yang terbit. Berdasarkan penelitian tersebut Indonesia rata-rata hanya mampu menerbitkan 12 buku untuk setiap satu juta penduduknya pertahun. Hal ini juga yang menjadi salah satu alasan peneliti untuk melakukan penelitian tentang menulis namun dengan menggunakan model pembelajaran yang lain.

Berdasarkan kenyataan tersebut menunjukkan bahwa orang Indonesia masih kurang minatnya terhadap menulis. Hal tersebut bisa saja bermula dari seseorang ketika duduk di bangku sekolah. Hal ini terjadi salah satunya karena

masih banyaknya siswa yang mengalami kesulitan belajar khususnya dalam pembelajaran menulis. Pembelajaran menulis ini merupakan hal yang kompleks karena harus melibatkan berbagai aspek, seperti menguasai tata bahasa dan ketajaman terhadap konsep yang akan ditulis.

Pembelajaran menulis ini sebenarnya sudah ada sejak kita duduk di bangku sekolah dasar berupa karangan bebas yang biasanya menceritakan sebuah pengalaman. Kesulitan yang sering dihadapi siswa sebenarnya adalah hal yang klise seperti kesulitan menentukan apa yang hendak ditulis. Hal ini juga diungkapkan oleh Carrol and Edward (1993, hlm. 65) bahwa kesulitan biasanya terjadi pada tahap pramenulis karena kita harus menentukan topik terlebih dahulu. Selain itu ada juga yang mengatakan bahwa kesulitan yang dihadapi juga termasuk merangkai kata dan memadukan keterkaitan kalimat yang ditulis. Hal ini tidak sepenuhnya salah karena walaupun ada orang yang menganggap bahasa lisan identik dengan bahasa tulisan tetapi hal ini tidak sesederhana dan semudah membalikkan telapak tangan. Seperti yang diungkapkan McRoberts (dalam Alwasilah, 2007, hlm. 42) bahwa ujaran dan tulisan bak sebuah permainan catur dan permainan ular tangga. Tujuannya sama tapi tingkat kontrol, proses berpikir dan gayanya sangat berbeda.

Untuk mengatasi hal ini tentu saja diperlukan kepiawaian seorang guru mengajarkan dan membiasakan siswanya untuk terampil menulis sejak dini. Selain itu, seorang guru harus tepat dalam memilih bahan ajar. Bobbi DePorter (dalam Iriyanto, 2012 hlm. 8) menggambarkan bahwa guru dalam kelas pembelajaran tidak ubahnya seperti seorang konduktor dalam sebuah orkestra. Harmoni dan irama yang indah akan lahir dari para pemain jika sang konduktor piawai dalam memimpin orkestra. Dalam pembelajaran pun demikian, keberhasilan suatu pembelajaran akan tercapai jika seorang guru pandai memimpin kelas. Pemilihan metode yang tepat serta didukung oleh media yang memadai juga ikut berperan. Dengan mengombinasikan ketiga hal tersebut

diharapkan pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

Seorang guru memang dituntut untuk lebih kreatif dan terus berinovasi dalam pembelajaran agar pembelajaran yang diajarkannya menjadi sesuatu yang menyenangkan dan tidak membosankan. Namun, kenyataan di lapangan tidak demikian. Walaupun tidak semua guru namun ada beberapa guru yang terlalu sibuk dengan hal lain sehingga ketika mengajar hanya mengandalkan metode ceramah saja karena tidak sempat untuk membuat rencana pembelajaran dan media pembelajaran. Tidak jarang pula terkadang media yang digunakan hanya papan tulis saja atau buku teks. Jika dilihat dari fungsi media, media juga ikut berperan penting karena media adalah penyampai pesan yang bisa mengatasi sebuah keterbatasan. Jadi sekiranya seorang guru juga perlu mempertimbangkan penggunaan media ketika hendak mengajarkan sebuah pembelajaran. Berdasarkan hal di atas, ini dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan sebuah pembelajaran menjadi kurang menarik dan menurunkan minat siswa terhadap materi ajar yang diajarkan.

Untuk itu seorang guru perlu menguasai berbagai strategi dan metode pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Iskandarwassid dan Sunendar (dalam Hardini dan Puspitasari, 2012, hlm. 183-184) bahwa penggunaan berbagai teknik dan metode yang inovatif dapat menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif. Peserta didik dalam kaitan ini ikut terlibat secara langsung dalam menyerap informasi dan menyatakan kembali hasil rekaman informasi yang diperolehnya sesuai dengan kemampuan individu peserta didik. Melalui pembelajaran yang dinamis diharapkan akan tercipta suatu bentuk komunikasi lisan antara pendidik dengan peserta didik yang terpolakan sehingga suasana pembelajaran terhindar dari kejenuhan.

Selain dipengaruhi oleh gaya mengajar guru dengan berbagai strategi, ternyata minat siswa juga penting untuk meningkatkan keterampilan menulis sesuai yang diungkapkan oleh Poulsen (2008) bahwa dengan adanya minat akan

memunculkan keinginan dan kemauan yang berkembang menjadi motivasi untuk dapat memenuhi kebutuhan pribadi. Oleh sebab itu, peneliti akan menambahkan minat menulis sebagai variabel moderator dalam penelitian ini.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, ada beberapa hal yang mendasari penelitian ini yaitu keterampilan menulis siswa yang masih kurang, sulit menemukan topik dan ide tulisan, dan siswa kurang percaya diri dalam menulis. Walaupun sudah ada strategi atau metode yang dapat mengatasi permasalahan menulis namun penelitian tentang permasalahan menulis harus terus berkembang. Oleh sebab itu, penulis perlu melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Strategi Kuriositas dengan Media Teka-teki Gambar dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi”. Alasan menggunakan strategi curiositas karena strategi tersebut dianggap sesuai dengan kondisi pembelajaran yang harus dilakukan pada era sekarang. Strategi ini menjadikan pembelajaran berpusat pada siswa sehingga menuntut siswa untuk lebih aktif. Sementara itu, penggunaan media teka-teki gambar akan mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan dan meningkatkan hasil belajar siswa. Penggunaan media pembelajaran erat kaitannya dengan tahap berpikir siswa. Pemilihan media teka-teki gambar selain menarik dan dapat memusatkan perhatian siswa juga bermanfaat untuk melatih nalar atau dapat menggali kreativitas siswa. Dengan demikian, penelitian ini dapat berkontribusi bagi dunia pengajaran khususnya dalam pembelajaran menulis teks deskripsi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Siswa merasa kesulitan dalam menuangkan dan menemukan ide ketika memulai menulis sehingga tulisan yang dihasilkan kurang maksimal dan kurang sesuai dengan aturan kepenulisan.
2. Keterampilan menulis masih kurang diminati oleh siswa disebabkan oleh pembelajaran menulis yang sulit untuk dikuasai.

3. Metode dan media yang digunakan terkadang kurang tepat dan kurang maksimal sehingga kurang membangkitkan minat siswa dalam pembelajaran menulis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses pelaksanaan strategi curiositas dengan media teka-teki gambar dalam pembelajaran menulis teks deskripsi terhadap siswa yang memiliki minat menulis tinggi dan rendah?
2. Apakah strategi curiositas dengan media teka-teki gambar efektif untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran menulis teks deskripsi terhadap siswa yang memiliki minat menulis tinggi dan rendah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan strategi curiositas dengan media teka-teki gambar dalam pembelajaran menulis teks deskripsi terhadap siswa yang memiliki minat menulis tinggi dan rendah.
2. Mengukur keefektifan strategi curiositas dengan media teka-teki gambar untuk mengatasi permasalahan dalam keterampilan menulis teks deskripsi terhadap siswa yang memiliki minat menulis tinggi dan rendah.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat khususnya dalam dunia pendidikan. Secara rinci, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Adapun manfaat secara teoretis dan praktis adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoretis

Secara teoretis, yaitu memperoleh keefektifan strategi curiositas dengan media teka-teki gambar dalam pembelajaran menulis teks deskripsi yang dihubungkan dengan minat menulis siswa. Penguasaan keterampilan menulis memandu siswa untuk berpikir logis, kritis, dan sistematis. Penerapan strategi curiositas dengan media teka-teki gambar yang dihubungkan dengan minat menulis dapat memperkaya strategi pembelajaran menulis karena minat menulis memiliki kaitan erat dengan hasil keterampilan menulis siswa.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi guru, siswa, dan peneliti. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

a. Bagi guru

- 1) sebagai peningkatan kualitas pengajaran guru dan alternatif dalam memilih strategi untuk mengajarkan menulis teks deskripsi;
- 2) sebagai alternatif ketika memilih metode pembelajaran khususnya dalam pembelajaran menulis; dan
- 3) sebagai salah satu cara agar pembelajaran tidak terlalu membosankan dan lebih bervariasi.

b. Bagi siswa

- 1) dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran menulis teks deskripsi;
- 2) dapat melatih imajinasi dan kreasi siswa dalam membuat sebuah tulisan yang baik; dan
- 3) dapat dijadikan sebagai pengalaman dan alternatif ketika akan membuat sebuah tulisan.

c. Bagi peneliti

- 1) dapat memberikan pengetahuan lebih mendalam mengenai strategi pembelajaran dan pembelajaran menulis teks deskripsi;
- 2) dapat menambah wawasan tentang metode pembelajaran yang bisa digunakan dalam pembelajaran menulis.

F. Struktur Organisasi Penelitian

1. BAB I PENDAHULUAN

Meliputi masalah tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

2. BAB II PEMBELAJARAN MENULIS TEKS DESKRIPSI MENGGUNAKAN STRATEGI KURIOSITAS DENGAN MEDIA TEKA-TEKI GAMBAR

Berisi masalah tentang teori-teori yang membahas teks deskripsi, strategi kuriositas, dan media teka-teki gambar.

3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Berisi bahasan tentang metode penelitian, desain penelitian, prosedur penelitian, sumber data, instrumen penelitian, instrumen perlakuan, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.

4. BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Membahas hasil penelitian dan hasil temuan di lapangan.

5. BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Berisi simpulan, implikasi dan saran yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap analisis hasil temuan serta mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan.